

AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN MASYARAKAT 5.0

Abdul Aziz^{1*}, Halimatus Sya'diyah², Abu Hasan Mubarak³, Kukuh Wibowo⁴, Adistia Octaliadi⁵, Kania Soraya⁶, Karkus Mehan⁷, Suryo Dwi Pranoto⁸

^{1,2,4,5,6,7,8}Universitas Siber Asia, Jakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda, Indonesia

^{1*}abdulazizmunawar11@gmail.com, ²halimatussadiyah9672@gmail.com,

³mubarakabuhanasan@gmail.com, ⁴kukuhwbo89@gmail.com,

⁵adistiaoctaliadi@gmail.com

Abstract:

This article aims to examine the phenomenon of religion and social solidarity in digital technology innovation on internet platforms where there are many oblique responses to religion which in the future are considered less attractive and the number of adherents and followers is certain to decrease, especially the millennial generation. Meanwhile, social solidarity that is formed in acts of mutual help and friendship is not directly related to religion, but because these traditions and culture have become the legacy of previous generations. Therefore, it is worth studying in depth in this paper by using a qualitative paradigm approach and exploratory descriptive analysis methods by reviewing related literature. The results found that the existence of Internet technology and other devices makes it easier for religions and their adherents to carry out worship practices by their religious orders, such as online hospitality and helping each other quickly respond through digital networks. Post-secularization religious awareness increased because alienation in the era of disruption made the spiritual void need to be filled with religious values.

Keywords: Religion; Social Solidarity, Industry 4.0, Society 5.0, Digital-Online

Copyright (c) 2022 Abdul Aziz, et al.

* Corresponding author : Abdul Aziz

Email Address : abdulazizmunawar11@gmail.com (Jakarta, Universitas Siber Asia)

Received : November 1, 2022; Revised : December 9, 2022; Accepted : December 27, 2022; Published : December 31, 2022.

PENDAHULUAN

Memasuki era digital 4.0 yang ditandai dengan penggunaan komputasi internet¹ berskala massif pada masyarakat 5.0², telah membuka masyarakat global bebas

¹ Abdul Aziz and others, 'Digitizing Supply Chain Management : Challenges and Opportunities in the Era of the Covid-19 Pandemic', 2021 <<https://doi.org/10.32474/JAAS.2021.06.000229>>.

² Abdul Aziz, 'Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences Promising Business Opportunities in the Industrial Age 4.0 and the Society Era 5.0 in the New-Normal Period of the Covid-19 Pandemic', *Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 5.4 (2021) <<https://doi.org/10.32474/SJPBS.2021.05.000216>>.

berinteraksi kapan saja dan dimana saja melalui inovasi teknologi berbasis *online*, baik untuk kepentingan bisnis, pendidikan, sosial, budaya, politik, keagamaan dan apa saja secara pribadi maupun kelompok. Berkembangnya inovasi teknologi di sisi lain, secara khusus dapat memudahkan masyarakat beragama untuk melaksanakan rutinitas ibadah namun tidak jarang yang kemudian keberadaan teknologi terutama di era teknologi Industri 4.0 keberadaan agama menjadi asing bahkan pemecah belah masyarakat³.

Beberapa peneliti seperti Johnson et al.⁴; Bruns⁵; dan Wok & Mohamed⁶ mengakui bahwa keberadaan internet bagaimanapun telah mempengaruhi cara berpikir orang beragama, baik cara pandang positif maupun negatif⁷. Cara pandang negatif, seperti dikatakan Baylor Religion Survey⁸ bahwa para pengguna internet di era digital telah menjauhi agama, bahkan eksklusivitas agama menjadi menurun. Menurut McClure⁹ lebih tegas menyatakan bahwa keberadaan teknologi internet sebagai suatu realitas baru di era Industri 4.0 justru berpotensi menantang agama, seperti menurunnya aktivitas keagamaan. Cara pandang positif menurut Pavolini et al.¹⁰ menyatakan bahwa agama merupakan unsur penting dalam kehidupan umat manusia yang langsung bersinggungan dengan isu-isu kebijakan tradisi, sosial dan budaya. Karena itu cara pandang masyarakat beragama yang melibatkan pribadi dan sosial hubungannya dengan teknologi sebetulnya saling terkait.

Menurut Kimura¹¹, bahwa sekalipun rekayasa teknologi bermunculan, seperti kehadiran Robotika dan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) menjadi realitas baru di era Industri 4.0 yang dianggap miring oleh sebagian orang menjadikan masyarakat sekuler, namun tidak terbantahkan bahwa perspektif Science, Technology dan Sosial berkaitan dengan agama. Ia mencontohkan kasus di Jepang dan Amerika Serikat terkait antara manusia dan Robotika dan AI (*Artificial Intelligence*). Ketiga unsur realitas ini tidak bisa dipisahkan dari aspek fisik, sosial, dan psikologis. Misalnya, setelan robot, lengan robot, dan *Brain Machine Interface* (BMI) untuk hubungan fisik, PARO, robot penyembuh seperti anjing laut, OriHime, dan Pepper untuk hubungan sosial, dan percakapan dengan

³ Kamirudin, 'Religion and Social Solidarity : How Islam Views the Social', *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2006), 70-83.

⁴ Phil Johnson and others, 'Legal Origin and Social Solidarity: The Continued Relevance of Durkheim to Comparative Institutional Analysis', *Sociology*, 51.3 (2017), 646-65 <<https://doi.org/10.1177/0038038515611049>>.

⁵ Axel Bruns, 'Making Sense of Society Through Social Media', *Social Media and Society*, 1.1 (2015) <<https://doi.org/10.1177/2056305115578679>>.

⁶ Saodah Wok and Shafizan Mohamed, 'Internet and Social Media in Malaysia: Development, Challenges and Potentials', *The Evolution of Media Communication*, 2017 <<https://doi.org/10.5772/intechopen.68848>>.

⁷ Sufyati, 'Konvergensi Media Dalam Religiusitas Masyarakat', *Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019), 313-30.

⁸ Jeff Levin, 'Prevalence and Religious Predictors of Healing Prayer Use in the USA: Findings from the Baylor Religion Survey', *Journal of Religion and Health*, 55.4 (2016), 1136-58 <<https://doi.org/10.1007/s10943-016-0240-9>>.

⁹ Paul K. McClure, 'Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56.3 (2017), 481-97 <<https://doi.org/10.1111/jssr.12365>>.

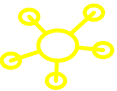



¹⁰ Emmanuele Pavolini, Daniel Béland, and Rana Jawad, 'Mapping the Relationship between Religion and Social Policy', *Journal of International and Comparative Social Policy*, 33.3 (2017), 240-60 <<https://doi.org/10.1080/21699763.2017.1363801>>.

¹¹ Takeshi Kimura, 'Robotics and AI in the Sociology of Religion: A Human in Imago Roboticae', *Social Compass*, 64.1 (2017), 6-22 <<https://doi.org/10.1177/0037768616683326>>.

'kepribadian' buatan seperti Bima48 untuk hubungan psikologis. Realitas baru itu tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan sosiologi agama¹².

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia yang jumlah penduduknya di tahun 2020 sudah mencapai 270,20 juta jiwa (BPS, 2021) dengan bonus demografi dikuasai oleh generasi milenial (25,87%), dan generasi Z (27,94 %) yang tentunya di era digital mereka sebagai pengguna dominan media sosial berbasis internet (lihat Gambar 1). Apalagi mereka cenderung hampir setiap saat menggunakan internet media, seperti Website, Sosial Media, Marketplace melalui mesin pencarian Google.

Tabel 1. Segmentasi Generasi Pengguna Media Sosial di Era 4.0

		 Gen X	 Gen Y	 Gen Z
01	Price sensitivity	65 % prefer cheaper products	71 % cheaper products	59 % Prefer cheaper products
02	Brand loyalty	Tertinggi	Sedang	Tidak loyal
03	Attitude towards technology	Digital immigrants	Digital natives	Sangat bergantung pada teknologi
04	Persona	Jarang menggunakan medsos dan logistik, lebih sering belanja di oshop	Sering memakai medsos & logistik. Memilih e-commerce dibanding oshop	Sangat sering memakai medsos dan menggunakan jasa logistik
05	Touch point	ketepatan waktu dan service, peduli testimoni orang	Suka experience baru, rekomendasi orang penting dalam decision making	fast response, simplicity, rekomendasi orang lain penting dalam decision making

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ketiga generasi yaitu X, Y, dan Z telah kebergantungan pada teknologi tinggi, terutama pada generasi Z yang mana generasi ini kecanduan teknologi digital tergolong akut. Karena itu menurut Campbell¹³ bahwa media sosial bisa digunakan oleh siapa saja dan untuk kepentingan apa saja, termasuk dalam pembentukan sosial-keagamaan berbasis digital. Bahkan lebih ekstrimnya lagi, media digital bisa menggerakkan solidaritas sosial melalui solidaritas digital. Lövheim & Campbell¹⁴ juga melihat bahwa media digital dapat digunakan untuk menggiring opini

¹² Kimura.

¹³ Heidi A Campbell, 'Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies', *New Media & Society*, 19.1 (2016), 15–24 <<https://doi.org/10.1177/1461444816649912>>.

¹⁴ Mia Lövheim and Heidi A. Campbell, 'Considering Critical Methods and Theoretical Lenses in Digital Religion Studies', *New Media and Society*, 19.1 (2017), 5–14 <<https://doi.org/10.1177/1461444816649911>>.

actor keagamaan baik secara online maupun offline kepada masyarakat pemeluk agama. Dengan demikian, baik agama digital maupun solidaritas digital merupakan dua fenomena nyata di era disrupsi inovasi teknologi berbasis internet. Jadi, generasi milenial sudah menyadari akan keberadaan dan peran pentingnya teknologi digital yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik saat menyampaikan aspirasi, mengemukakan pendapat, mencari pelanggan, rekrutmen karyawan, dan seterusnya.

Penyampaian keadilan dan kebenaran, meskipun harus melakukan bunuh diri seperti yang dilakukan pedagang sayur di Tunisia, bernama Mohammed Bouazizi yang kemudian viral dan mendapat simpati banyak dari dunia internasional sampai akhirnya jatuhnya Presiden Tunisia Zainal Abidin bin Ali tahun 2010, jatuhnya Presiden Mesir Husni Mubarak akibat tewasnya Pemuda Mesir Khaled Saedd yang kematiannya ketahuan dianiaya oleh pihak kepolisian kemudian diviralkan akibat memperjuangkan keadilan dan kebenaran dari rezim zalim dan otoriter dapat simpati masyarakat banyak termasuk masyarakat global¹⁵. Akibat pengaruh digitalisasi dan jejaring sosial, melalui facebook, YouTube dan lainnya begitu cepat tersebar membuahkan simpati dan Solidaritas Digital. Adanya demonstrasi masa pada tanggal 2 Desember 2016 di Jakarta dan kota lainnya untuk menyampaikan aspirasi terkait 'penisataan agama' menjadi bukti nyata bahwa informasi berbasis digital sangat ampuh. Jadi, penggunaan media sosial, digital melalui internet begitu sangat berpengaruh dalam menyatukan kesadaran masa secara digital, meskipun dalam konteks keagamaan, apalagi politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin menggambarkan bagaimana agama dan perannya dalam membentuk solidaritas sosial di era disrupsi teknologi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 dimana ruang dan waktu sudah tidak lagi ada batas dan sekat-sekat wilayah, dan geografis. Informasi begitu cepat didapat, ilmu pengetahuan dan keagamaan begitu mudah diakses melalui mesin pencarian pintar, solidaritas sosial begitu mudah dibentuk secara digital, peristiwa-peristiwa baik-buruk begitu sangat cepat diketahui tanpa harus menunggu lama. Munculnya era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 menjadikan digitalisasi agama (agama digital/online) dan solidaritas jejaring sosial mengubah pola pikir masyarakat umat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgen bila dibanding pada penelitian-penelitian sebelumnya karena kontribusi agama dalam mewujudkan solidaritas sosial dapat terbentuk melalui platform media sosial berbasis digital sehingga mempermudah setiap orang untuk berbagi demi meningkatkan nilai spiritualitasnya, serta memberi kesimpulan agama dan solidaritas sosial berbeda dari peneliti sebelumnya.

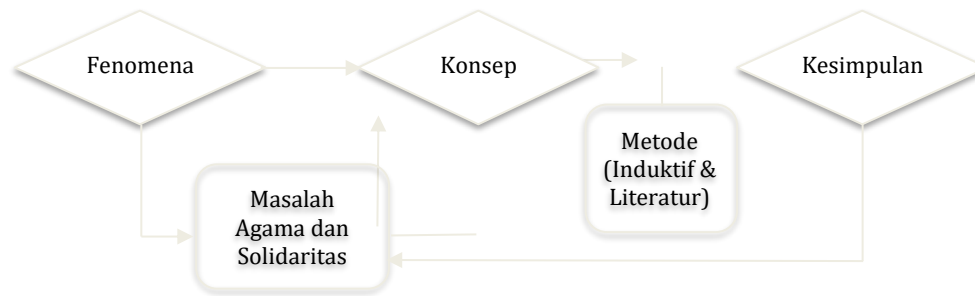
METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan paradigma kualitatif¹⁶ dengan metode induktif dengan studi literatur (lihat Gambar 1). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dimaksud untuk mengurai fakt-fakta yang diselidiki secara sistematis, factual dan

¹⁵ Johanna Sumiala and Lilly Korpiola, 'Mediated Muslim Martyrdom: Rethinking Digital Solidarity in the "Arab Spring"', *New Media and Society*, 19.1 (2017), 52-66 <<https://doi.org/10.1177/1461444816649918>>.

¹⁶ Robert Sibarani, 'Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: A Linguistic Anthropology Study', *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11.1 (2018), 40-55 <<https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>>.

akurat¹⁷. Sementara pengumpulan data melalui telaah literatur dari berbagai sumber, seperti buku berjudul *“Pemberdayaan Berkelanjutan pada Rukun Waga Perumahan melalui Gotong Royong di Era Pandemi”*¹⁸; dan *“Emergence of false realities about the concept of “Silaturahmi”: an academic social sonstruction perpective”*¹⁹, jurnal semisal, *“Religion and the internet: digital religion, (hyper) mediated spaces, and materiality”*²⁰; *“Assessing changes in the study of religious communities in digital religion studies”*²¹; *“Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo”*²², dan catatan-catatan lainnya yang terkait²³.



Gambar 1. Alur Penelitian Pendekatan Kuantitatif

Teknik analisis yang digunakan deskriptif eksploratif dalam menelaah literatur-literatur yang didapatkan dari jurnal-jurnal terindeks Scopus, Sinta dan lain-lain lalu ditelaah secara anlisis, seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penulis agama dan solidaritas sosial

Penulis	Sumber Jurnal	Indeks	Jumlah
Adair (2017); Apgar (2022); Anwar (2022); Bruns (2015); Campbell (2007); Campbell, Heidi A. (2012); Campbell (2012); Campbell & Vitullo (2016)	Sociological Inquiry. Willey-Blackwell. Ltd; College Teaching. Taylor & Francis; Tourism Critiques. Emerald; SageJournal; Journal of computer-mediated communication. Willey-Blackwell. Ltd;	Scopus	32

¹⁷ Sugesti Delvia, ‘Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam’, *PPKn Dan Hukum*, 14.2 (2019), 113.

¹⁸ Abdul et al. Aziz, *Pemberdayaan Berkelanjutan Pada Rukun Warga Perumahan Melalui Gotong Royong di Masa Pandemi Covid 19 Sebuah Aksi Gotong-Royong Di RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon Jawa Barat*, 2020.

¹⁹ Ch. Mahmood Anwar, ‘Emergence of False Realities about the Concept of “Silaturahmi”: An Academic Social Construction Perspective’, *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 3.1 (2022), 88–97 <<https://doi.org/10.1108/trc-03-2022-0004>>.

²⁰ Giulia Evolvi, ‘Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality’, *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6.1 (2022), 9–25 <<https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>>.

²¹ Heidi A. Campbell and Alessandra Vitullo, ‘Assessing Changes in the Study of Religious Communities in Digital Religion Studies’, *Church, Communication and Culture*, 1.1 (2016), 73–89 <<https://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181301>>.

²² M. Abduh Lubis, ‘Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Si Tanah Karo’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11.02 (2017), 239–58.

²³ Zuriyatun Toyyibah, ‘Konsep Silaturahmi Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah’, 2020.

Penulis	Sumber Jurnal	Indeks	Jumlah
Evolvi (2021); Gasser (2021); Helland (2016); Hoover & Park (2020); Jawad (2017); Kimura (2017); Latzer (2022); Lövhheim & Campbell (2017); Mishra & Rath (2020); Paskov & Dewilde (2012); Pavolini et al. (2017) Prosser (2006); Reichlin (2011); Ritzer & Stepnisky (2017); Sibarani (2018); Sigurdsson (2017); Siuda (2021); Stjernø (2005); Sumiala & Korpiola (2017); Warren, Sulaiman, A., & Jaafar (2014); Xu & Campbell (2018)	Journal of the American Academy of Religion. Oxford University Press; New medi \$ Society. SAGE Publication. Ltd; Human Behavior and Emerging Technologies. John Wiley & Sons.Inc; Oxford Research Encyclopedia of Religion; Religion in the Age of Digitalization; International Encyclopedia of the Sosial & Behavioral Sciences. Elsevier; Handbook of religion and society. Springer; Belief in Media. tyalorfrancis. Spiritual Capital. Taylor & Francis Group; JournalSagePub; Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie. Springer; New Media & Society. SAGE Publication. Taylor & Francis Group; <i>Journal for the Scientific Study of Religion</i> . Willey-Blackwell; Sosial Sciences & Humanities Open. Elsilver The Routledge Handbook of Postsecularity. Taylorfrancis; Research in Sosial Stratification and Mobility. Spriger; Journal of International and Comparative Sosial Policy. Taylor & Francis. Ltd.; Journal of Law and Society; Willey-Blackwell.; Medicine, Health Care and Philosophy. Springer; <i>Sociological theory</i> . Sage publications; International Journal of Human Rights in Healthcare. Emerald; Journal for the Theory of Sosial Behaviour. Willey-Blackwell. Ltd.; <i>Religions</i> . MDPI. Cambridge University Press; Journal SAGEpub; Politics and Governance; Government Information Quarterly; The Communication Review. Taylor & Francis;		
Hanifah (2019); Kamirudin (2006); Lubis (2017); Sufyati (2019); Wahyuni et al. (2022); Wahyuni (2022)	Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI) UIN Ar-Raniry Aceh; Jurnal Sosiologi Agama. UINSUKA (2019); Jurnal Sosiologi Reflektif; Pelita Bangsa Pelestari Pancasila; Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK);	Sinta	9
Aziz, A. et al. (2020); Aziz (2021)	Journal Of Anthropological And Archaeological Sciences; Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences	Copernicus	5
Yakub (2019); Bruns (2015);	Jurnal Pemberdayaan Masyarakat; Oxford Research Encyclopedia of Politics;	Lain-lain	30
			77

Sumber: Dari berbagai sumber, seperti Adair²⁴; Apgar²⁵; Bruns²⁶; Campbell²⁷; Yakub²⁸; Wahyuni et al.²⁹; dan Aziz et al.³⁰

²⁴ Stephen Adair, 'Status and Solidarity: A Reformulation of Early Durkheimian Theory', *Emile Durkheim: Justice, Morality and Politics*, 2017, 25-48 <<https://doi.org/10.4324/9781315256610-11>>.

²⁵ Dawn Apgar, 'Using Mutual Help to Address Racism in Undergraduate Students', *College Teaching*, 70.2 (2022), 227-36 <<https://doi.org/10.1080/87567555.2021.1915237>>.

²⁶ Bruns.

²⁷ Heidi Campbell, 'Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet', *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12.3 (2007), 1043-62 <<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>>.

²⁸ Muhammad Yakub, 'Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7.1 (2019), 31 <<https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>>.

²⁹ Wahyuni and others, 'Pengembangan Permainan Internasional dalam Mengembangkan Sikap Tolong Menolong (Kepedulian) Kepada AUD Di RA Suturuzzhulam', *Al-Irsyad*, 105.2 (2022), 79.

³⁰ Aziz and others.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Digitalisasi

Berbanding terbalik dengan banyaknya para intelektual dunia yang memperkirakan agama akan hilang bersamaan dengan modernitas, apalagi di era Industrialisasi pasca hegemoni sekuler malah agama dan spiritualitas mendapatkan perhatian yang cukup besar baik dikalangan public maupun pribadi³¹. Padahal pasca sekularisasi dihadapan proses transformasi sosio-teknologi mewarnai era digitalisasi dengan konsep trinitas, yaitu datafikasi, algoritme, dan platformisasi telah membentuk tranashumanisme dengan bentuk NBIC (*nano-bio-info-cogno-convergence*) justru mempererat harmonisasi agama dan digital dalam kesehariannya³².

Misi agama yang ingin menjadikan pribadi manusia taat pada Sang Pencipta dikuatkan dengan perilaku bermoral para pemeluknya sehingga menciptakan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan penduduk bumi di masa sekularisasi kurang mendapat tempat, kini di era pasca sekularisasi malah memberikan peluang keberagaman menempatkan signifikansinya di tengah era trinitas tadi. Menurut Latzer³³ konsep trinitas yang ditandai dengan penciptaan data besar (datafikasi) yang mereproduksi area kehidupan, algoritma yang mengotomatiskan proses seleksi dan memberikan relevansi pada data untuk mengekstrak modal ekonomi, sosial-budaya, politik dan agama, serta platformisasi mampu merestrukturisasi pasar dan model bisnis mengamini komersialisasi lingkungan sosial menjadi awal mula mendukung digitalisasi agama secara bersamaan.

Menurut Jawad dalam Pavolini³⁴ menegaskan bahwa komersialisasi lingkungan sosial sebagai pengejawantah dari rekstrukturisasi pasar dan model bisnis menuju kesejahteraan sosial, mungkin ada potensi konflik kepentingan, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa modal sosial dan kesejahteraan agama tidak bisa dipisahkan di era digital. Namun bukan berarti kesejahteraan agama yang diinginkan di tengah kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik di tengah kebebasan media masa perilaku keagamaan tidak terganggu. Menurut Sufyati³⁵ peralihan dari media komunikasi masa tradisional ke media komunikasi digital yang telah mereduksi nilai-nilai politik yang dilandasi semangat kekeluargaan, musyawarah, dan gotong-royong menjadi berkurang, namun di sisi lain dapat dijadikan wasilah dalam membangun komunitas keagamaan yang kuat dan memperkuat nilai-nilai kehidupan bernegara dan berbangsa.

Menurut Siuda³⁶ berkat perkembangan inovasi teknologi yang demikian cepat sehingga tidak lagi dapat dipisahkan mana ruang aktivitas *online* dan *offline* dalam keberagaman para pemeluknya, sehingga kata Helland³⁷, fenomena keberagaman

³¹ Georg Gasser, 'Outlook: Digital Religion and (Dis-)Embodiment', in *Religion in the Age of Digitalization, Media, Religion and Culture* (Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge Taylor & Francis Group, 2021), pp. 181–91.

³² Michael Latzer, 'The Digital Trinity-Controllable Human Evolution-Implicit Everyday Religion: Characteristics of the Socio-Technical Transformation of Digitalization', *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, 74 (2022), 331–54 <<https://doi.org/10.1007/s11577-022-00841-8>>.

³³ Latzer.

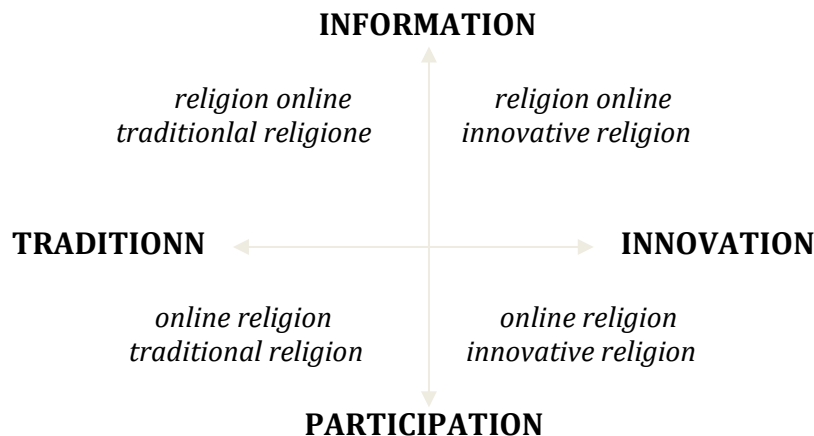
³⁴ Pavolini, Béland, and Jawad.

³⁵ Sufyati.

³⁶ Piotr Siuda, 'Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies', *Religions*, 12.6 (2021) <<https://doi.org/10.3390/rel12060373>>.

³⁷ Christopher Helland, 'Digital Religion', in *Handbook of Religion and Society*, Handbooks of Sociology and Social Research (Cham: Springer, 2016), pp. 177–96.

akibat pengaruh digitalisasi dapat diidentifikasi menjadi empat ruang, yaitu 1) Agama online (situs yang memberikan informasi tanpa interaktivitas), 2) Agama online (interaktivitas dan partisipasi), 3) Agama inovatif (gerakan keagamaan baru, aliran sesat, dan lain-lain), dan 4) Agama tradisional (seperti, Kristen, Islam, Budha, dan Hindu). Dari empat identifikasi ini, Helland³⁸ mencoba untuk mengelompokkan lagi menjadi tiga bidang, yaitu 1) influencer agama, 2) ritual online, dan 3) *cyber-religious*. Inilah yang disebut sebagai Agama Digital (lihat Gambar 2).



Sumber: Siuda³⁹

Gambar 2. Kedudukan Agama Tradisional di Era Digital

Gambar 2 di atas mengisyaratkan bahwa agama tradisi, kata Helland dikepeng oleh informasi, inovasi dan partisipasi dalam lingkup digital tidak bisa lepas dari pusran online. Bahkan menurut Castells⁴⁰, dalam hal agama digital, teori masyarakat jaringan juga patut dipertimbangkan. Semakin banyak aktivitas manusia diatur sebagai jaringan, terdesentralisasi dan fleksibel, bebas dari batasan teritorial, dengan Internet sebagai alat utama untuk membentuk jaringan ini. Tidak terkecuali agama, kata⁴¹ yang kini tidak bisa terlepas dari jaringan internet sehingga memunculkan teori jaringan agama. Dalam hal agama, masyarakat jaringan berarti perataan hierarki agama tradisional^{42; 43}, komunikasi

³⁸ Helland.

³⁹ Siuda.

⁴⁰ Manuel Castells, 'The Network Society', *The Network Society*, 2013
<<https://doi.org/10.4337/9781845421663>>.

⁴¹ Heidi Campbell.

⁴² Heidi Campbell.

⁴³ Shengju Xu and Heidi A. Campbell, 'Surveying Digital Religion in China: Characteristics of Religion on the Internet in Mainland China', *Communication Review*, 21.4 (2018), 253-76
<<https://doi.org/10.1080/10714421.2018.1535729>>.

langsung, dan munculnya apa yang disebut komunitas virtual keagamaan. Fenomena ini tidak begitu saja terbentuk, ujar ^{44;45;46}.

Hasil penelitian Xu & Campbell⁴⁷ di China juga menyebut bahwa akibat perkembangan internet yang begitu massif menjadikan agama digital mampu mengekspresikan keyakinan umatnya itu melalui online, semisal umat agama Budha, islam dan Protestan. Hal ini ditemukan di Tiongkok, dimana mayoritas umat beragamanya menjalankan keyakinan mereka dimanifestasikan secara online. Lebih tegas lagi disampaikan Hoover⁴⁸ bahwa meskipun sifat media dan agama berberda namun di era digital berbasis internet justru saling membutuhkan. Meskipun di negara-negara Barat hal ini merupakan urusan pribadi, akan tetapi tidak bisa diabaikan bahwa agama digital maupun online agama berkesempatan menemukan audiensnya masing-masing terutama dalam pemenuhan SDM. Yang membedakan hanya niat, motivasi dan bentuk outputnya saja. Hal ini sejalan dengan teori Giddens, yang menyatakan bahwa produk keagamaan kontemporer merupakan suatu proyek sosial kekinian, dimana konstruksi diri dan identitas terbentuk sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa sumber-sumber internet dapat membuktikan identitas agama/spiritual, dan bahkan dapat menentukan warna praktik keagamaan.

Temuan McClure⁴⁹ dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehadiran teknologi internet yang semula diyakini banyak orang akan menggerus praktik keagamaan, namun justru sebaliknya mampu meningkatkan unafiliasi agama dan menurunkan eksklusivisme agama. Betul bahwa penggunaan internet dapat mempengaruhi tradisi keagamaan, kata Johnson et al.⁵⁰ dan Salman et al.⁵¹, akan tetapi penggunaan internet tidak berdampak pada praktik keagamaan apalagi yang berhubungan dengan waktu. Hanya saja kadang menonton televisi cenderung menyita waktu sehingga bisa mempengaruhi praktik keagamaan. Walhasil, kehadiran teknologi internet yang diwujudkan dalam bentuk digitalisasi berbasis website mempunyai signifikansi dalam mendukung praktik-praktik keagamaan di sisi lain, juga bisa saja mengurangi kekhushyuan dalam praktik ibadah tetapi di pihak lain praktik agama digital dapat menawarkan audiens baru melalui jaringan digital. Malah bisa dijadikan kegiatan-kegiatan praktik agama, seperti *crowdfunding*, filantropi, jejaring dan seterusnya.

Ada hal yang menarik terkait kajian agama dan digitalisasi sebagai dunia media baru, dimana perangkat teknologi, budaya dan digital berpengaruh pada tradisi keagamaan yang digambarkan⁵², dimana media agama sangat progresif dalam syi'arnya melalui situs web, jejaring sosial, aplikasi, dan perangkat digital menciptakan situasi dan

⁴⁴ Mirjam Aschbach and Dorothea Lüddeckens, 'Religion on Twitter Communalization in Event-Based Hashtag Discourses', *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 14.Special (2019), 108-30.

⁴⁵ Campbell and Vitullo.

⁴⁶ Anna Neumaier, 'Christian Online Communities: Insights from Qualitative and Quantitative Data', *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 14 (2019), 20-40.

⁴⁷ Xu and Campbell.

⁴⁸ Joe Hoover, 'Towards a Politics for Human Rights: Ambiguous Humanity and Democratizing Rights', *Philosophy & Social Criticism*, 39.9 (2013), 935-61 <<https://doi.org/10.1177/0191453713498390>>.

⁴⁹ McClure.

⁵⁰ Johnson and others.

⁵¹ Ali Salman and others, 'Tracing the Diffusion of Internet in Malaysia: Then and Now', *Asian Social Science*, 9.6 (2013), 9-15 <<https://doi.org/10.5539/ass.v9n6p9>>.

⁵² Evolvi, 'Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediated Spaces, and Materiality'.

kondisi baru dalam pengalaman, praktik, dan kepercayaan keagamaan. Menurut Evolvi⁵³ sejak terjadi difusi teknologi internet pertengahan 1990-an, para peneliti telah mengklasifikasi empat fase evolusi agama dan media internet, yaitu:

- a. Fase pertama (pertengahan 1990-an sampai awal 2000-an)
Di masa fase ini muncul antusiasme pada internet sebagai potensi dalam pembentukan situs web pertama yang dibuat untuk konteks agama. Misalnya untuk halaman web resmi Vatikan, Islam, dan ruang diskusi keagamaan serta lainnya secara online. Masa ini disebut sebagai "cyber-religion" yang menunjukkan aktivitas keagamaan di ruang virtual internet atau 'cyberspace'.
- b. Fase kedua (pertengahan akhir 2000-an)
Masa pertumbuhan agama secara online dimulai pada pertengahan akhir 2000-an, dimana sikap yang lebih realistis pada potensi dan konsekuensi penggunaan internet mulai dibangun. Semisal, bangunan suci virtual Muslim, Budha, dan Yahudi telah dibuat di platform Second Life. Fase ini boleh disebut sebagai 'agama online/digital', terutama karena aktivitas keagamaan interkoneksi dan peningkatan visual online.
- c. Fase ketiga (akhir 2000-an sampai pertengahan 2010-an)
Fase ini mulai berkembang platform jejaring sosial dan proliferasi telepon pintar, dimana para pemimpin agama membuat akun jejaring sosial, dan ponsel pintar mengembangkan aplikasi untuk membaca teks suci, berdoa, dan lainnya. Fase inilah yang disebut sebagai 'agama digital', sebuah konsep yang membuktikan ambiguitas antara religiusitas online dan offline.
- d. Fase keempat (akhir 2010-an)
Empat fase inklusivisme agama mulai mencair ketika dimana kelompok agama online mulai menyebarkan narasi keagamaan yang lebih egalitarian, seperti gender, seksualitas, ras, etnis, politik, dan sejenisnya. Termasuk para influencer Muslim bercara bercara tentang agama dalam tutorial fesyen, wanita Ortodoks Rusia (Matushki) menggunakan blog untuk menyebarkan nilai-nilai patriarki. Jadi, penyebaran ide 'agama digital' di fase ini hanya untuk mengeksplorasi identitas agama, komunitas, dan otoritas berubah di era teknologi internet berbasis online.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa agama dan digitalisasi dapat bersinergi satu sama lain, hal ini karena ada tiga alasan utama, yaitu: 1) menurut Lövheim & Campbell⁵⁴ bahwa artefak digital dan perangkat teknologi, seperti smartphone, tablet, dan computer merupakan objek materi yang dapat mewujudkan pengalaman keagamaan, 2) media digital mungkin tidak memfasilitasi praktik tartil, namun dapat memfasilitasi budaya visual. Hal ini dicatat Walsh et al.⁵⁵ bahwa media digital dapat mewujudkan agama dengan memberikan keyakinan yang murni melalui visualisasi gambar, dan 3) praktik ibadah dapat diwujudkan dalam media digital, seperti cara-cara sholat, membentuk big-data untuk mengumpulkan donasi, dan seterusnya.

⁵³ Giulia Evolvi, 'Religion, New Media, and Digital Culture' (Oxford University Press, 2021)

<<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.917>>.

⁵⁴ Lövheim and Campbell.

⁵⁵ Christopher J Walsh and others, 'The Urban Stream Syndrome: Current Knowledge and the Search for a Cure', *Journal of the North American Benthological Society*, 24.3 (2005), 706-23

<<https://doi.org/10.1899/04-028.1>>.

Solidaritas Sosial dan Instrumennya

1. Solidaritas Sosial

Hoyos-Valdés⁵⁶ menegaskan bahwa semua agama mengingatkan akan pentingnya solidaritas sosial, sekalipun di era pascasekuler dalam pandangan agama modern manapun. Solidaritas sosial merupakan suatu kesediaan berkontribusi untuk kesejahteraan orang lain⁵⁷. Menurut⁵⁸ bahwa solidaritas sosial meskipun terkait hukum, namun bukan berarti hanya berhubungan dengan hukum saja, melainkan suatu fenomena umum yang berafiliasi erat dengan agama. Bahkan Durkheim⁵⁹ menyatakan benar bahwa solidaritas sosial merupakan komitmen bersama yang secara tidak langsung bersentuhan dengan agama, bahkan sosial, regulasi sosial, hokum dan adat.

Solidaritas sosial bagi Durkheim, seorang sosiolog kenamaan kata Prosser⁶⁰ menyatakan bahwa solidaritas sosial memang tidak lepas dari adanya regulasi hukum, akan tetapi itu dibentuk untuk memayungi dan memelihara solidaritas sosial. Di sisi lain, sebagai wujud dari ekspresi moralitas, di sisi lain merupakan bentuk solidaritas sosial itu sendiri. Mishra & Rath⁶¹ juga menegaskan bahwa apa yang diseriusi dalam teori Durkheim sebagai seorang peneliti sosial menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu kekuatan inhern dari seseorang maupun kelompok dalam membantu mengurangi jarak sosial, apalagi di saat-saat resesi.

Secara sadar maupun tidak sadar, kata Hoef & Oelsner⁶² meskipun dalam sebuah wacana sosiologis, solidaritas sosial merupakan suatu kekuatan inhern yang ada pada seseorang maupun kelompok sudah terbentuk dalam tatanan sosial. Emile Durkheim & Simpson sejak tahun 1983 telah meelaah konsep ini dalam buku *"The Division of Labour in Society"*, membagi solidaritas sosial dalam dua bentuk, yaitu 1) solidaritas mekanik, dan solidaritas organic. Namun dalam konteks solidaritas sosial ini secara organic maupun mekanik dapat mengurangi jarak sosial, pengucilan sosial, dan stigma yang ditimbulkan karena risiko kesehatan, prasangka, ketakutan dan rumor yang merusak integrase sosial^{63;64}. Jadi, solidaritas sosial diwujudkan untuk meningkatkan kehidupan orang lain.

Meskipun solidaritas mekanik terbentuk secara kultural pada masyarakat tradisional karena adanya kesamaan individu, sosial, dan budaya, maka solidaritas organic muncul di tengah masyarakat urban (perkotaan) meskipun berbeda latar pendidikan, sosial, dan budaya tetapi menyatu karena ada kesamaan tujuan, yaitu

⁵⁶ Diana Hoyos-Valdés, 'The Notion of Character Friendship and the Cultivation of Virtue', *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 48.1 (2018), 66-82 <<https://doi.org/10.1111/jtsb.12154>>.

⁵⁷ M. Paskov and C. L. Dewilde, 'Tilburg University Income Inequality and Solidarity in Europe Paskov, M.; Dewilde, Caroline', 2012.

⁵⁸ Johnson and others.

⁵⁹ Adair.

⁶⁰ Tony Prosser, 'Regulation and Social Solidarity', *Corporate Business Responsibility*, 33.3 (2017), 301-24 <<https://doi.org/10.4324/9781315259291-20>>.

⁶¹ Chinmayee Mishra and Navaneeta Rath, 'Social Solidarity during a Pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens', *Social Sciences & Humanities Open*, 2.1 (2020), 100079 <<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>>.

⁶² Yuri Van Hoef and Andrea Oelsner, 'Friendship and Positive Peace: Conceptualising Friendship in Politics and International Relations', *Politics and Governance*, 6.4 (2018), 115-24 <<https://doi.org/10.17645/pag.v6i4.1728>>.

⁶³ Arthur Evans and Art Evans, 'An Examination of The Concept "Social Solidarity"', *Mid-American Review of Sociology*, 2.1 (1977), 29-46.

⁶⁴ Tomasz Murawski, *The Nature and Types of Eco-Audit, Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości*, 2007.

membantu orang lain^{65;66;67;68}. Dengan kata lain, terbentuknya solidaritas sosial bukan saja diperankan oleh individu, melainkan kelompok yang secara bertanggungjawab bersama meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok atau pun masyarakat pada umumnya yang membutuhkan dan kurang mampu^{69;70}.

Selain dari sudut pandang hukum, solidaritas sosial merupakan tuntunan agama⁷¹ dan merupakan nilai-nilai terpenting dalam agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bagi seorang Muslim, solidaritas sosial merupakan bentuk dari perbuatan ihsan (perbuatan baik)⁷². Maka wajar jika Gadkari⁷³ menulis buku "Religion as a Source of Solidarity", yakni bahwa agama merupakan sumber solidaritas. Bahkan Consorti⁷⁴ menegaskan bahwa solidaritas selain merupakan bagian dari prinsip dalam hukum, etika dan agama merupakan sumber utamanya. Oleh karena itu, agama bukan saja hanya untuk ketaatan pribadi tetapi juga sebagai jalan menuju ketaatan sosial⁷⁵.

2. Instrument Solidaritas Sosial Keagamaan

a. Konsep Tolong Menolong

Pada tradisi Islam yang disandarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits, solidaritas sosial dapat diwujudkan dalam bentuk tolong menolong (*ta'awun*). Ayat-ayat tentang tolong menolong dapat ditelusuri pada ayat-ayat al-Qur'an yang termaktub dalam Q.S. Al-Ma'idah, 5: 2, Q.S. Al-Anfal, 8:27, Q.S. Al-Kahfi, 18:19, dan Q.S. Ali Imron, 3:110, dan juga dalam beberapa ayat lainnya. Menurut Delvia⁷⁶, di antara salah satu sifat yang terpuji ialah melakukan tolong-menolong. Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan kita merupakan ibadah, dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam, seorang Muslim harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan (Q.S. Al-Ma'idah, 5: 2).

Solidaritas sosial yang diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong berefekt besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, apalagi bila situasi dan kondisi sangat membutuhkan meskipun tidak harus demikian. Delvia⁷⁷ dalam tulisan "Mengulas Tolong Menolong Perspektif Islam" mengungkap dampak tindakan tolong-menolong sebagai berikut:

⁶⁵ Verne Harris and Shadrack Katuu, *Nelson Mandela's Archive: A Case Study in Research-Driven Institutional Change Management, Administory*, 2019, iv <<https://doi.org/10.2478/adhi-2019-0009>>.

⁶⁶ Evans and Evans.

⁶⁷ Massimo Reichlin, 'The Role of Solidarity in Social Responsibility for Health', *Medicine, Health Care and Philosophy*, 14.4 (2011), 365-70 <<https://doi.org/10.1007/s11019-011-9320-5>>.

⁶⁸ Umi Hanifah, 'TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)', *Jurnal Sosiologi Agama*, 13.1 (2019), 41 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>>.

⁶⁹ Reichlin.

⁷⁰ Bjørn Schiermer, 'Durkheim's Concept of Mechanical Solidarity - Where Did It Go?', *Durkheimian Studies*, 20.1 (2014), 64-88 <<https://doi.org/10.3167/ds.2014.200104>>.

⁷¹ Lubis.

⁷² Yakub.

⁷³ Ahan Gadkari, 'Religion as a Source of Solidarity', *Issue 1 Int'l J. Mgmt. & Human.*, 4 (2021), 666.

⁷⁴ Pierluigi Consorti, 'Pierluigi Consorti', 2016, 1-10.

⁷⁵ Matthew P. Nelsen and others, *Contemporary Patterns of Politics, Praxis, and Culture, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2021, CXIX.

⁷⁶ Delvia.

⁷⁷ Delvia.

- 1) Menjaga ikatan persaudaraan yang sudah terjalin,
- 2) Menumbuhkembangkan ikatan persaudaraan yang kuat,
- 3) Menumbuh rasa kasih sayang antara orang yang menolong dan ditolong,
- 4) Memperbanyak persaudaraan dan kekerabatan,
- 5) Terbentuknya tatanan masyarakat yang damai, tentram, aman dan yaman,
- 6) Menghilangkan ketegangan dan konflik di antara masyarakat,
- 7) Sangat disenangi oleh sesama manusia, dan
- 8) Di cintai dan diridhai Allah SWT, dan dipermudah hidupnya.

Banyak dan hikmah dari tindakan tolong-menolong ini sehingga dari berbagai sudut pandang perbuatan ini sangat diterima oleh masyarakat, dan sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Menurut Irfan⁷⁸, sebagai makhluk sosial manusia sudah fitrahnya saling bekerjasama dan saling tolong-menolong. Apalagi di Indonesia tolong-menolong dalam bentuk gotong-royong merupakan tradisi yang diwariskan turun-menurun. Bahkan kata Aziz⁷⁹ dalam penelitiannya menegaskan bahwa sekalipun dalam kondisi resesi seperti Covid-19, budaya tolong-menolong dalam bentuk gotong-royong masyarakat baik pedesaan maupun perumahan nampak jelas diperlihatkan ketika melakukan pencegahan penyebaran Corona Virus-19 menyebar melalui penyemprotan disinfektan. Tindakan gotong-royong ini tidak mengenal ras, suku, bahasa, agama dan lainnya.

Perbuatan tolong-menolong merupakan bentuk solidaritas sosial yang nampaknya tidak akan tergerus oleh situasi dan kondisi apa pun termasuk di era Internet. Menurut Sun et al.⁸⁰ bahwa menjalin komunikasi antar tetangga dan meningkatkan kepercayaan antar sesama tidak bisa dihalangi oleh bentuk apa pun termasuk Internet. Justru platform internet dalam fitur 'Any Help' menunjukkan bahwa platform internet ini membutuhkan dukungan komunitas seluler berbasis internet dan big data. Ini akan sangat efektif membentuk komunikasi yang ramah dan saling membantu di antara masyarakat. Karena satu sama lain dapat saling terhubung dan saling membantu melalui platform dan membiarkan orang-orang dengan spesialisasi mereka sendiri untuk menyelesaikan hal-hal yang mereka kuasai. Ini akan memaksimalkan nilai setiap orang, mengelola sumber daya sosial secara efisien, dan memungkinkan orang mencari bantuan. Akibatnya, akan muncul komunitas yang damai, dengan potensi untuk mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tolong-menolong yang dalam wujud lain berbentuk gotong-royong merupakan tindakan sosial dan individual yang mencerminkan kesalehan sosial dan personal. Dalam penelitian Apgar⁸¹ menyatakan bahwa kerendahan hati merupakan prinsip dasar dalam melakukan tindakan solidaritas sosial, termasuk saling membantu dan gotong-royong yang merupakan modalitas yang efektif dalam kehidupan. Misalnya, tolong-menolong dalam bentuk donor darah, donor kornea mata di sektor kesehatan, membantu meringankan beban fakir-miskin dengan membayar zakat, infak dan sedekah

⁷⁸ Maulana Irfan, 'METAMORFOSIS GOTONG ROYONG DALAM PANDANGAN KONSTRUKSI SOSIAL', 2016, 1-10.

⁷⁹ Abdul et al. Aziz.

⁸⁰ Sijie Sun, Haoran Li, and Xin Wei, 'Creative Mutual Aid Community in the Context of "Internet +"', in *Proceedings of the 8th International Conference on E-Society, e-Learning and e-Technologies, ICSLT '22* (New York, NY, USA: Association for Computing Machinery, 2022), pp. 1-6
<<https://doi.org/10.1145/3545922.3545923>>.

⁸¹ Apgar.

serta memberikan bantuan apa pun bentuk merupakan suatu amal jariyah dan akan mengalir pahala kelak di akhirat⁸². Hal ini diperkuat hadith Nabi, sebagaimana diriwayatkan Bukhari (Hadits No. 2363) dan Muslim (Hadits No. 2244), Abu Hurairah berkata, bahwa Nabi SAW bersabda, “menolong orang sakit yang masih hidup akan mendapatkan ganjaran pahala”.

Pada Agama, khususnya Islam mengajak kepada umatnya untuk selalu menubuhkan sikap saling tolong-menolong, misalnya mendidik anak dengan terbiasa mengucapkan terima kasih ketika kita minta tolong atas bantuannya, kemudian membawa anak ke tempat-tempat tertentu untuk memberikan bantuan atau kegiatan-kegiatan positif lainnya, seperti saling menghormati dan menghargai antar kelompok, golongan dan agama⁸³. Namun dewasa ini, terjadi penurunan karakter kepribadian terkait sikap tidak saling asah-asih dan asuh, misalnya sikap acuh tak acuh pada generasi milenial, ingin menang sendiri dan tidak setia kawan pudar. Menurut Wahyuni et al.⁸⁴ bahwa terjadinya kekeringan akan nilai-nilai solidaritas sosial dapat disebabkan karena adanya kesenjangan sosial, sikap egois masing-masing individu, atau kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kesalehan sosial, sedikitnya rasa toleransi dan sikap simpati-empati menyebabkan sifat tenggangrasa dan tepo-seliro sebagai warisan budaya luhur nasional pudar. Seperti tradisi gotong-royong dengan kerja bakti di kampung-kampung sudah berkurang, walaupun ada minta dibayar, pembangunan masjid atau madrasah yang dulu saling sukarela memberikan sumbangsih tenaga, kini harus membayar. Tradisi “Soyo” dalam merenovasi rumah warga yang dulu tanpa banyak membayar pekerja karena sebagian tetangga lainnya ikut membantu, sekarang hampir sudah tidak ada.

b. Silaturahmi

Kata silaturahmi berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘menyambung peranakan’, mengadakan hubungan kasih sayang antar sesama manusia, dan konsep ini hanya dalam agama Islam. Secara praktis, silaturahmi mendekatkan anggota keluarga baik melalui nasab maupun perkawinan dengan berbagai cara seperti menjenguk, menawarkan bantuan pada saat membutuhkan dan merawat kesejahteraannya⁸⁵. Jadi, silaturahmi merupakan perintah dalam Islam, oleh karena itu, dihukum jika tidak mematuhi perintah Allah dan Nabi Muhammad, bahkan memutuskan silaturahmi tidak diperbolehkan dalam agama Islam, bahkan dimukai Allah⁸⁶.

Silaturahmi merupakan salah satu bentuk reaksi sosial yang selalu dilakukan setiap hari oleh umat Islam. Istilah silaturahmi berasal dari bahasa Arab ‘*Silaturahmi*’, yang berarti penguatan hubungan kekerabatan atau kelaruga yang dilandasi oleh kasih sayang. Perbuatan baik (*ihsan*) salah satunya adalah menerapkan kegiatan silaturahmi melalui kunjungan kepada sanak saudara, teman sejawat, kolega dan lainnya yang dilandasi kasih dan sayang⁸⁷. Silaturahmi bukan saja menjadi budaya Arab, melainkan hampir di

⁸² Delvia.

⁸³ Delvia.

⁸⁴ Wahyuni and others.

⁸⁵ Anwar.

⁸⁶ Muhammad Noor Hussin, ‘Murka Allah SWT Terhadap Pemutus Silaturahmi’, 2021.

⁸⁷ Etti Isnaini and Siti Urbayatun, ‘The Dynamic of Flourishing: What Is The Role of Silaturahmi For Survivor of Disasters?’, 2020 <<https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293471>>.

berbagai belahan dunia silaturahmi menjadi tradisi baik⁸⁸. Fungsi dan peran 'silaturahmi' ini sebenarnya adalah salah satu yang dapat meningkatkan kekuatan hubungan. 'Silaturahmi' dalam hubungan keluarga dan masyarakat sangat penting karena membawa hasil yang signifikan, tidak hanya untuk memelihara agama tetapi juga dalam peningkatan sistem politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan^{89;90}.

Menurut Noraini⁹¹; Pratiwi⁹²; dan Shi & Baharudin⁹³ menegaskan bahwa hakikat silaturahmi yang oleh agama Islam sangat dianjurkan sudah menjadi tradisi turun-temurun pada masyarakat umumnya. Di era digital yang dimotori oleh media sosial dijadikan wasilah memperkuat 'silaturahmi'. Misalnya dalam merencanakan acara-acara penting, seperti pernikahan atau hari raya, media sosial seperti WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi yang penting⁹⁴. Jarak dan perbedaan waktu tidak lagi menjadi kendala untuk diskusi yang efektif⁹⁵. Masyarakat cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi sosial, dan mereka ingin dikenal sebagai bagian dari media baru yang melek oleh rekan-rekan mereka atau kelompok warga lainnya.

Warren⁹⁶ menyebutkan bahwa berpartisipasi dalam media sosial adalah cara bagaimana orang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, dengan menjadi cerdas internet. Bersosialisasi tidak akan terlepas dari konsep 'silaturahmi'. Saat ini, 'silaturahmi', kata Bruns⁹⁷ dapat ditanamkan dalam beberapa cara. Cara-cara ini mungkin termasuk mengunjungi, mengirim pesan, bergaul melalui telepon, menulis surat, mengirim email dan masih banyak lagi. Selain itu, memudahkan orang membuat teman baru atau mencari teman lama yang mereka mungkin tidak melihat cukup lama. Oleh karena itu, kata Azian⁹⁸ teknologi digital yang diperankan oleh WhatsApp, Facebook, Instagram dan lainnya sebagai media sosial berplatform digital dapat menjadi cara efektif dalam menjalin silaturahmi dan memperkuatnya. Tentu tergantung pada niat dan motif yang bersangkutan.

Dengan demikian maka 'silaturahmi' yang merupakan perintah agama Islam (Q.S. Anisa, 4: 36; Q.S. Al-Isrá, 17: 2 6; Q.S. Al-Anfal, 8: 1; Q.S. An-Nahl, 16: 90; Q.S. Muhammad, 47: 22-23) dan bagian dari bentuk solidaritas sosial lewat pertemanan (friendship) dan kekeluargaan (ikatan kekerabatan) dan wujud dari local wisdom⁹⁹. Silaturahmi

⁸⁸ Taman Wira and others, 'Indeks Kesehatan Dan Kesejahteraan Bagi Persekitaran Fizikal Perumahan', 1.1 (2019), 24–30 <<https://doi.org/10.26666/rmp.ajmbs.2019.1.4>>.

⁸⁹ Abdul Latiff Ahmad and others, 'Isu-Isu Dan Masalah Adaptasi Antarabudaya Dalam Kalangan Pelajar Malaysia Di United Kingdom Dan Australia', *E-Bangi : Journal of Social Sciences and Humanities*, 9.2 (2014), 162–71.

⁹⁰ Wira and others.

⁹¹ Mohd Isa Hamzah Noraini Omar, Mohd Aderi Che Noh, 'Kepelbagaian Elemen Budaya Dalam Pengajaran Pendidikan Islam : Isu Dan Kepentingan', *The Online Journal of Islamic Education*, 2014, 1–11.

⁹² Mutia Rahmi Pratiwi, 'Peran ICT Bagi Organisasi Media Massa dan Budaya Masyarakat', *Jurnal Komunikator*, 6.1 (2014), 20–26.

⁹³ Ngo Sheau Shi and Harith Baharudin, 'Pemaparan Kepelbagaian Budaya Dan Agama Dalam Filem Muallaf Arahan Yasmin Ahmad The Representation of Multiculturalism And', *Journal of Arts Discourse*, 14 (2008), 111–45.

⁹⁴ Salman and others.

⁹⁵ Wok and Mohamed.

⁹⁶ Anne Marie Warren, Ainin Sulaiman, and Noor Ismawati Jaafar, 'Social Media Effects on Fostering Online Civic Engagement and Building Citizen Trust and Trust in Institutions', *Government Information Quarterly*, 31.2 (2014), 291–301 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.11.007>>.

⁹⁷ Bruns.

⁹⁸ Azian Muhamad Adzmi, 'Social Media and "Silaturahmi"', 2019.

⁹⁹ Hoyos-Valdés.

(*friendship*) merupakan suatu sikap secara konseptual dibagi menjadi dua, yaitu silaturahmi 'utilitas' (persahabatan instrumental) dan 'kebajikan normatif' (persahabatan normative) yang dalam karya-karya Plato dan Aristoteles¹⁰⁰). Silaturahmi atau yang dikenal sebagai persahabatan berbeda dengan kemitraan *quid-pro-quo* yang tidak ada ikatan sama sekali.

Mattern¹⁰¹ menggambarkan bahwa silaturahmi (persahabatan atas dasar kekerabatan) merupakan alat komunikasi sebagai realitas sosial yang memiliki efek konstitutif dan kekerabatan bermakna saling percaya, jujur, solidaritas, timbal-balik dan sebagainya. Menurut Hoyos-Valdés¹⁰² bahwa persahabatan (*friendship*) yang disebut juga silaturahmi dapat menumbuhkan karakter, yaitu;

- a) Bentuk unik dari pengalaman di mana kita berbagi cara pandang yang substansial dengan orang dekat;
- b) Memfasilitasi suatu bentuk pengetahuan yang unik, pengetahuan orang tertentu dari diri sendiri dan orang lain;
- c) Mengembangkan emosi lain yang penting untuk menanamkan kebajikan selain kekaguman, misalnya cinta, malu, percaya, dan berharap; dan
- d) Merupakan bentuk praktis interaksi dan diskusi kerjasama sebagai wasilah antara pembiasaan kebajikan di rumah dan kehidupan publik.

Jadi, silaturahmi yang merupakan instrument solidaritas sosial merupakan bagian dari praktik kebajikan manusia dan secara sosiologis dapat menambah persahabatan yang erat dan menambah rizeki. Praktik silaturahmi (persahabatan yang hangat) di samping berperan multimanfaat, secara politis dapat meredam konflik dan menimbulkan perdamaian¹⁰³.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama dan solidaritas sosial di era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 sangat signifikan tantangan, hambatan dan sekaligus kontribusinya. Agama telah menjadi sumber inspirasi kesadaran seseorang dalam membentuk sikap saling tolong-menolong. Budaya Islam selain tolong-menolong adalah tradisi silaturahmi yang secara tegas telah ditulis dalam kitab al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Bahkan tradisi saling tolong-menolong yang merupakan ruh dari solidaritas sosial dan silaturahmi, bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan sejalan dengan nilai-nilai agama lainnya dinobatkan sebagai *local wisdom* (kearifan budaya lokal). Kedua instrument solidaritas sosial yang diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong dan silaturahmi juga merupakan kekayaan budaya bangsa warisan leluhur dan nenek moyang kita.

Hadirnya platform digital di era disrupsi sekarang ini justru memudahkan dalam membentuk sikap solidaritas sosial, seperti digital agama atau agama digital, dimana

¹⁰⁰ Suzanne Stern-Gillet, *Aristotle's Philosophy of Friendship* (State University of New York Press, 1995).

¹⁰¹ Janice Bially Mattern, 'Why 'Soft Power' Isn't So Soft: Representational Force and the Sociolinguistic Construction of Attraction in World Politics', *Millennium*, 33.3 (2005), 583-612
<<https://doi.org/10.1177/03058298050330031601>>.

¹⁰² Hoyos-Valdés.

¹⁰³ Hoef and Oelsner.

konten-konten agama dapat dengan mudah disosialisasikan dan diakses pada dan oleh masyarakat secara luas, serta mampu menguatkan solidaritas jejaring melalui media sosial dalam mengikat antar anggota dan masyarakat dalam kepedulian sosial yang sama atas nama ketidakadilan, kezaliman, dan otoriter penguasa yang tidak berpihak kepada kebenaran. Meskipun tantangan globalisasi selalu mengintai pada peranan dan fungsi agama serta solidaritas sosial, namun peran manusia juga dapat mengantisipasinya dengan meningkatkan pemahaman keagamaan yang baik. Oleh karena itu disarankan kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat supaya bijak dalam bermedia sosial supaya konten-konten yang tersedia di media sosial dapat memberikan pencerahan kepada umat dan masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Siber Asia (UNSA) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada kami selaku dosen dan mahasiswa, terutama disampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Siber Asia Prof. Dr. Jang Youn Cho, Ph.D., CPA., dan Ketua Program Studi PJJ Manajemen Bapak Wahyu Purbo Santoso, S.E., M.M., CFRM., dan para dosen di lingkungan Universitas semoga dengan kolaborasi penelitian dosen mahasiswa dapat meningkatkan prestasi kelembagaan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, Stephen, 'Status and Solidarity: A Reformulation of Early Durkheimian Theory', *Emile Durkheim: Justice, Morality and Politics*, 2017, 25-48 <<https://doi.org/10.4324/9781315256610-11>>
- Ahmad, Abdul Latiff, Nur Zalila Zamri, Ali Salman, Emma Mirza, Wati Mohamed, and Hasrul Hashim, 'Isu-Isu Dan Masalah Adaptasi Antarabudaya Dalam Kalangan Pelajar Malaysia Di United Kingdom Dan Australia', *E-Bangi : Journal of Social Sciences and Humanities*, 9.2 (2014), 162-71
- Anwar, Ch. Mahmood, 'Emergence of False Realities about the Concept of "Silaturrahim": An Academic Social Construction Perspective', *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 3.1 (2022), 88-97 <<https://doi.org/10.1108/trc-03-2022-0004>>
- Apgar, Dawn, 'Using Mutual Help to Address Racism in Undergraduate Students', *College Teaching*, 70.2 (2022), 227-36 <<https://doi.org/10.1080/87567555.2021.1915237>>
- Aschbach, Mirjam, and Dorothea Lüddeckens, 'Religion on Twitter Communalization in Event-Based Hashtag Discourses', *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 14.Special (2019), 108-30
- Azian Muhamad Adzmi, 'Social Media and "Silaturrahim"', 2019
- Aziz, Abdul, 'Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences Promising Business Opportunities in the Industrial Age 4.0 and the Society Era 5.0 in the New-Normal Period of the Covid-19 Pandemic', *Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 5.4 (2021) <<https://doi.org/10.32474/SJPBS.2021.05.000216>>

doi: 10.35316/lisanalhal.V16i2.295-314

Aziz, Abdul et al., *Pemberdayaan Berkelanjutan Pada Rukun Warga Perumahan Melalui Gotong Royong di Masa Pandemi Covid 19 Sebuah Aksi Gotong-Royong Di RW 11 Kedungjaya Kedawung Cirebon Jawa Barat*, 2020

Aziz, Abdul, Wahyu Purbo Santoso, Siti Nurhasanah, and Ratih A Wilis, 'Digitizing Supply Chain Management: Challenges and Opportunities in the Era of the Covid-19 Pandemic', 2021 <<https://doi.org/10.32474/JAAS.2021.06.000229>>

Bruns, Axel, 'Making Sense of Society Through Social Media', *Social Media and Society*, 1.1 (2015) <<https://doi.org/10.1177/2056305115578679>>

Campbell, Heidi, 'Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet', *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12.3 (2007), 1043-62 <<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>>

Campbell, Heidi A., and Alessandra Vitullo, 'Assessing Changes in the Study of Religious Communities in Digital Religion Studies', *Church, Communication and Culture*, 1.1 (2016), 73-89 <<https://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181301>>

Campbell, Heidi A, 'Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies', *New Media & Society*, 19.1 (2016), 15-24 <<https://doi.org/10.1177/1461444816649912>>

Castells, Manuel, 'The Network Society', *The Network Society*, 2013 <<https://doi.org/10.4337/9781845421663>>

Consorti, Pierluigi, 'Pierluigi Consorti', 2016, 1-10

Delvia, Sugesti, 'Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam', *PPKn Dan Hukum*, 14.2 (2019), 113

Evans, Arthur, and Art Evans, 'AN EXAMINATION OF THE CONCEPT "SOCIAL SOLIDARITY"', *Mid-American Review of Sociology*, 2.1 (1977), 29-46

Evolvi, Giulia, 'Religion, New Media, and Digital Culture' (Oxford University Press, 2021) <<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.917>>

Evolvi, Giulia, 'Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality', *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6.1 (2022), 9-25 <<https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>>

Gadkari, Ahan, 'Religion as a Source of Solidarity', *Issue 1 Int'l J L Mgmt. & Human.*, 4 (2021), 666

Gasser, Georg, 'Outlook: Digital Religion and (Dis-)Embodiment', in *Religion in the Age of Digitalization*, Media, Religion and Culture (Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge Taylor & Francis Group, 2021), pp. 181-91

Hanifah, Umi, 'Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)', *Jurnal Sosiologi Agama*, 13.1 (2019), 41 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>>

Harris, Verne, and Shadrack Katuu, *Nelson Mandela's Archive: A Case Study in Research-Driven Institutional Change Management*, *Administrative*, 2019, IV <<https://doi.org/10.2478/adhi-2019-0009>>

Helland, Christopher, 'Digital Religion', in *Handbook of Religion and Society*, Handbooks of

- Sociology and Social Research (Cham: Springer, 2016), pp. 177–96
- Hoef, Yuri Van, and Andrea Oelsner, 'Friendship and Positive Peace: Conceptualising Friendship in Politics and International Relations', *Politics and Governance*, 6.4 (2018), 115–24 <<https://doi.org/10.17645/pag.v6i4.1728>>
- Hoover, Joe, 'Towards a Politics for Human Rights: Ambiguous Humanity and Democratizing Rights', *Philosophy & Social Criticism*, 39.9 (2013), 935–61 <<https://doi.org/10.1177/0191453713498390>>
- Hoyos-Valdés, Diana, 'The Notion of Character Friendship and the Cultivation of Virtue', *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 48.1 (2018), 66–82 <<https://doi.org/10.1111/jtsb.12154>>
- Hussin, Muhammad Noor, 'Murka Allah SWT Terhadap Pemutus Silaturahmi', 2021
- Irfan, Maulana, 'Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial', 2016, 1–10
- Isnaini, Etti, and Siti Urbayatun, 'The Dynamic of Flourishing: What Is The Role of Silaturahmi For Survivor of Disasters?', 2020 <<https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293471>>
- Johnson, Phil, Michael Brookes, Geoffrey Wood, and Chris Brewster, 'Legal Origin and Social Solidarity: The Continued Relevance of Durkheim to Comparative Institutional Analysis', *Sociology*, 51.3 (2017), 646–65 <<https://doi.org/10.1177/0038038515611049>>
- Kamirudin, 'Religion and Social Solidarity: How Islam Views the Social', *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2006), 70–83
- Kimura, Takeshi, 'Robotics and AI in the Sociology of Religion: A Human in Imago Roboticae', *Social Compass*, 64.1 (2017), 6–22 <<https://doi.org/10.1177/0037768616683326>>
- Latzer, Michael, 'The Digital Trinity—Controllable Human Evolution—Implicit Everyday Religion: Characteristics of the Socio-Technical Transformation of Digitalization', *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, 74 (2022), 331–54 <<https://doi.org/10.1007/s11577-022-00841-8>>
- Levin, Jeff, 'Prevalence and Religious Predictors of Healing Prayer Use in the USA: Findings from the Baylor Religion Survey', *Journal of Religion and Health*, 55.4 (2016), 1136–58 <<https://doi.org/10.1007/s10943-016-0240-9>>
- Lövheim, Mia, and Heidi A. Campbell, 'Considering Critical Methods and Theoretical Lenses in Digital Religion Studies', *New Media and Society*, 19.1 (2017), 5–14 <<https://doi.org/10.1177/1461444816649911>>
- Lubis, M. Abduh, 'Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Si Tanah Karo', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11.02 (2017), 239–58
- Mattern, Janice Bially, 'Why `Soft Power` Isn't So Soft: Representational Force and the Sociolinguistic Construction of Attraction in World Politics', *Millennium*, 33.3 (2005), 583–612 <<https://doi.org/10.1177/03058298050330031601>>
- McClure, Paul K., 'Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects

doi: 10.35316/lisanalhal.V16i2.295-314

- of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56.3 (2017), 481–97 <<https://doi.org/10.1111/jssr.12365>>
- Mishra, Chinmayee, and Navaneeta Rath, 'Social Solidarity during a Pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens', *Social Sciences & Humanities Open*, 2.1 (2020), 100079 <<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>>
- Murawski, Tomasz, *The Nature and Types of Eco-Audit*, *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości*, 2007
- Nelsen, Matthew P., Robert Lücking, C. Kevin Boyce, H. Thorsten Lumbsch, Richard H. Ree, Brendan P. Hodgkinson, and others, *Contemporary Patterns of Politics, Praxis, and Culture*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, CXIX
- Neumaier, Anna, 'Christian Online Communities: Insights from Qualitative and Quantitative Data', *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 14 (2019), 20–40
- Noraini Omar, Mohd Aderi Che Noh, Mohd Isa Hamzah, 'Kepelbagaian Elemen Budaya Dalam Pengajaran Pendidikan Islam : Isu Dan Kepentingan', *The Online Journal of Islamic Education*, 2014, 1–11
- Paskov, M., and C. L. Dewilde, 'Tilburg University Income Inequality and Solidarity in Europe Paskov, M.; Dewilde, Caroline', 2012
- Pavolini, Emmanuele, Daniel Béland, and Rana Jawad, 'Mapping the Relationship between Religion and Social Policy', *Journal of International and Comparative Social Policy*, 33.3 (2017), 240–60 <<https://doi.org/10.1080/21699763.2017.1363801>>
- Pratiwi, Mutia Rahmi, 'Peran ICT Bagi Organisasi Media Massa Dan Budaya Masyarakat', *Jurnal Komunikator*, 6.1 (2014), 20–26
- Prosser, Tony, 'Regulation and Social Solidarity', *Corporate Business Responsibility*, 33.3 (2017), 301–24 <<https://doi.org/10.4324/9781315259291-20>>
- Reichlin, Massimo, 'The Role of Solidarity in Social Responsibility for Health', *Medicine, Health Care and Philosophy*, 14.4 (2011), 365–70 <<https://doi.org/10.1007/s11019-011-9320-5>>
- Salman, Ali, Er Ah Choy, Wan Amizah Wan Mahmud, and Roslina Abdul Latif, 'Tracing the Diffusion of Internet in Malaysia: Then and Now', *Asian Social Science*, 9.6 (2013), 9–15 <<https://doi.org/10.5539/ass.v9n6p9>>
- Schiermer, Bjørn, 'Durkheim's Concept of Mechanical Solidarity - Where Did It Go?', *Durkheimian Studies*, 20.1 (2014), 64–88 <<https://doi.org/10.3167/ds.2014.200104>>
- Shi, Ngo Sheau, and Harith Baharudin, 'Pemaparan Kepelbagaian Budaya Dan Agama Dalam Filem Muallaf Arahan Yasmin Ahmad The Representation of Multiculturalism And', *Journal of Arts Discourse*, 14 (2008), 111–45
- Sibarani, Robert, 'Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: A Linguistic Anthropology Study', *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11.1 (2018), 40–55 <<https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>>
- Siuda, Piotr, 'Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies', *Religions*,

- 12.6 (2021) <<https://doi.org/10.3390/rel12060373>>
- Stern-Gillet, Suzanne, *Aristotle's Philosophy of Friendship* (State University of New York Press, 1995)
- Sufyati, 'Konvergensi Media Dalam Religiusitas Masyarakat', *Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019), 313–30
- Sumiala, Johanna, and Lilly Korpiola, 'Mediated Muslim Martyrdom: Rethinking Digital Solidarity in the "Arab Spring"', *New Media and Society*, 19.1 (2017), 52–66 <<https://doi.org/10.1177/1461444816649918>>
- Sun, Sijie, Haoran Li, and Xin Wei, 'Creative Mutual Aid Community in the Context of "Internet +"', in *Proceedings of the 8th International Conference on E-Society, e-Learning and e-Technologies*, ICSLT '22 (New York, NY, USA: Association for Computing Machinery, 2022), pp. 1–6 <<https://doi.org/10.1145/3545922.3545923>>
- Toyyibah, Zuriyatun, 'Konsep Silaturahmi Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah', 2020
- Wahyuni, Anisa Puti Manik, Nurhayani, Anismar, and Khadijah, 'Pengembangan Permainan Internasional Dalam Mengembangkan Sikap Tolong Menolong (Kepedulian) Kepada AUD Di RA Suturuzzhulam', *Al-Irsyad*, 105.2 (2022), 79
- Walsh, Christopher J, Allison H Roy, Jack W Feminella, Peter D Cottingham, Peter M Groffman, and Raymond P Morgan, 'The Urban Stream Syndrome: Current Knowledge and the Search for a Cure', *Journal of the North American Benthological Society*, 24.3 (2005), 706–23 <<https://doi.org/10.1899/04-028.1>>
- Warren, Anne Marie, Ainin Sulaiman, and Noor Ismawati Jaafar, 'Social Media Effects on Fostering Online Civic Engagement and Building Citizen Trust and Trust in Institutions', *Government Information Quarterly*, 31.2 (2014), 291–301 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.11.007>>
- Wira, Taman, Alor Star, Jabatan Kejuruteraan Awam, Politeknik Sultan, and Abdul Halim, 'Indeks Kesihatan Dan Kesejahteraan Bagi Persekitaran Fizikal Perumahan', 1.1 (2019), 24–30 <<https://doi.org/10.26666/rmp.ajmbs.2019.1.4>>
- Wok, Saodah, and Shafizan Mohamed, 'Internet and Social Media in Malaysia: Development, Challenges and Potentials', *The Evolution of Media Communication*, 2017 <<https://doi.org/10.5772/intechopen.68848>>
- Xu, Shengju, and Heidi A. Campbell, 'Surveying Digital Religion in China: Characteristics of Religion on the Internet in Mainland China', *Communication Review*, 21.4 (2018), 253–76 <<https://doi.org/10.1080/10714421.2018.1535729>>
- Yakub, Muhammad, 'Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7.1 (2019), 31 <<https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>>